

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup dan kualitas kejayaan suatu negara dimasa datang. Anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan didik sebaik mungkin agar dimasa mendatang dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik. Salah satu upaya suatu negara agar dapat menghadapi tantangan globalisasi adalah dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang sanggup menghadapi tantangan tersebut. Sumber Daya Manusia ini harus yaitu dengan memberikan perhatian yang besar pada pendidikan sejak usia dininya. Perhatian yang diberikan harus secara menyeluruh (holistik) dan terpadu sebagai satu kesatuan yang mendukung perkembangan anak (Wijana, 2011).

Anak usia dini memiliki memiliki kebutuhan dasar yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu kebutuhan asah, asih dan asuh. Pada kebutuhan dasar asih terdapat salah satu kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting yaitu kemandirian. Bentuk kemandirian anak ini lebih bersifat fisik dan psikis dimana hal ini dapat terlihat melalui kegiatan anak sehari-hari diantaranya dalam kemampuan berpakaian, melakukan kegiatan makan, mengurus diri sendiri seperti buang air besar (toilet traning), mampu bepergian sendiri, menjaga kebersihan diri dan mempunyai keberanian seerhana (Soetjiningsih, 2009).

Kemandirian anak sangat penting dalam tugas perkembangannya. Namun fenomena saat ini hal tersebut terkadang bertolak belakang dengan perkembangan

anak seperti masalah yang terlihat saat ini yaitu banyak anak usia prasekolah masih harus ditunggu orang tuanya karena menangis bila ditinggal orang tua bahkan orang tua harus duduk didalam kelas menemani anaknya. Anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik yang akibatnya dapat berpengaruh pada prestasi anak disekolah. Jika hal ini dibiarkan terus tanpa adanya proses bimbingan maka anak menjadi tidak mandiri dan selalu tergantung pada orang tua atau orang lain (Rachmawati, dkk, 2010).

Tingkat kemandirian anak usia pra sekolah dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pola asuh orang tua, kecerdasan anak dan usia anak sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan social dan pendidikan (Rubiyar, 2009). Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa. Pendidikan anak usia dini tidak harus selalu mengeluarkan biaya mahal atau melalui suatu wadah tertentu, melainkan pendidikan anak usia dini dapat dimulai di rumah atau dalam pendidikan keluarga (Asmawati, 2008).

Hasil studi dibidang neurologi menerangkan bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika berumur 4 tahun, 80% ketika berumu 8 tahun dan 100% ketika berumur 18 tahun. studi tersebut menguatkan pendapat para ahli tentang keberadaan masa emas atau golden age pada anak-anak usia dini yang hanya datang sekali seumur hidup. Masa emas (*golden age*) perkembangan anak

terjadi pada masa pra sekolah yang 50% perkembangan kognitif telah dicapai pada masa ini. Perkembangan anak harus mendapatkan stimulasi agar dapat berkembang secara optimal (Martini, 2006).

Indonesia memiliki pelayanan Perkembangan Anak Usia Dini (PAUD) yang beragam. Pelayanan ini mulai dari pra-sekolah dan TK formal yang melayani anak-anak usia 4-6 tahun sampai kelompok bermain non-formal dan pusat penitipan anak, yang melayani anak-anak usia 2 sampai 6 tahun yang tidak terlayani oleh program formal. Pelayanan berbasis masyarakat seperti Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) difokuskan terutama pada kesehatan dan gizi, dan Bina Keluarga Balita (BKB), program berbasis masyarakat lainnya, difokuskan pada pendidikan orang tua bagi para ibu dari anak-anak muda, yang dipusatkan pada Pos PAUD. Hasil program pada umumnya positif. Studi tentang kesiapan bersekolah di enam kabupaten di Indonesia menunjukkan bahwa program-program PAUD telah membantu mengembangkan kompetensi psikososial dan kognitif untuk mempersiapkan anak-anak bersekolah, dengan melibatkan anak-anak dalam program-program tersebut minimal satu setengah tahun (UNICEF, 2012).

Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah/PAUD relatif terlambat, sebagian besar pada usia 5-6 tahun. Data Susenas 2010 menunjukkan bahwa 19% anak usia 3-4 tahun terdaftar dalam program PAUD, dibandingkan dengan 27% anak usia 5-6 tahun. Akses dan kualitas pelayanan PAUD sangatlah tidak seimbang. Kira-kira 62% anak usia 3 sampai 6 tahun belum pernah berpartisipasi dalam program pendidikan anak usia dini atau pra-sekolah. Pada tahun 2009,

proporsi anak perkotaan yang mengikuti beberapa bentuk program PAUD dua kali lipat dari proporsi anak perdesaan. Indonesia memiliki fasilitas PAUD yang relatif sedikit. Situasi ini sebagian menjelaskan mengapa orang tua cenderung untuk menyekolahkan anak-anak mereka lebih awal: kira-kira 72 persen anak usia enam tahun telah terdaftar di Kelas 1 sekolah dasar (BPS, 2011).

Pada tahun 2008 Provinsi Gorontalo memiliki sebanyak 41 persen anak usia dini (AUD) belum dapat menikmati pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal tersebut didasarkan atas Data Direktorat Jenderal Pendidikan anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa Propinsi Gorontalo jumlah UAD sebanyak 174.836 anak, sedangkan yang telah menikmati PAUD sebanyak 103.841 anak. Tahun 2016, jumlah anak usia dini yang mengikuti pendidikan anak usia dini sebanyak 10.971 (Dinas Provinsi Pendidikan Nasional Provinsi Gorontalo)

Menurut data dinas pendidikan nasional kabupaten Gorontalo, jumlah peserta didik pada PAUD tahun 2015 sebanyak 2.738 orang siswa dan tahun 2016 mencapai 3.171 orang. Untuk Kecamatan Boliyohutuo, sampai dengan bulan Januari 2017 jumlah anak usia dini sebanyak 371 orang dan khusus di Desa Sidodadi, jumlah anak usia 3-5 tahun tercatat sebanyak 74 anak. Studi pendahuluan peneliti di taman kanak-kanak desa Sidodadi diperoleh data jumlah siswa yang aktif mengikuti pendidikan saat ini sebanyak 45 anak. Hasil pengamatan langsung peneliti di TK Sidodadi, Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo, diperoleh gambaran bahwa anak yang ditemani ibunya di luar kelas hanya 3 anak saja dan saat istirahat terlihat beberapa anak yang makan tanpa

disuapi ibunya dan bermain sendiri serta buang air dikamar mandi sendiri. Namun hal berbeda terlihat pada beberapa anak yang tidak sekolah di taman kanak-kanak. Pada salah satu keluarga yang memiliki 2 orang anak 4 dan 5 tahun terlihat saat makan tampak masih dibantu disuapi oleh orang tua dan buang air dikamar mandi juga dibantu oleh orang tua.

Hasil wawancara dengan 7 orang ibu yang anaknya sekolah di PAUD, 5 orang diantaranya mengemukakan bahwa anak mereka sejak 6 bulan sekolah di PAUD sudah dapat melakukan kegiatan sendiri seperti makan tidak dibantu atau ke kamar mandi sendiri untuk buang air dan ganti baju sendiri. Namun 2 orang ibu mengatakan bahwa selama 6 bulan anaknya sekolah di PAUD, anaknya masih belum mau ditinggal sendiri disekolah dan saat istirahat masih harus dibantu makan disuapi. Sementara 4 orang ibu yang anaknya tidak sekolah di PAUD 3 orang mengatakan anaknya untuk kegiatan seperti makan dan minum sudah dapat melakukan sendiri namun untuk buang air dan ganti baju masih harus dibantu orang tua sedangkan 2 orang ibu lainnya mengatakan bahwa anaknya masih harus dibantu untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi dan ganti baju serta makan.

Berdasarkan fenomena tersebut terlihat masih ada anak yang belum mandiri untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, buang air dan ganti baju sendiri bahwa masih ditemani orang tua saat disekolah. Hal ini yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “perbedaan tingkat kemandirian anak yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Desa Sidodadi Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Data Susenas 2010 menunjukkan bahwa 19% anak usia 3-4 tahun terdaftar dalam program PAUD, dibandingkan dengan 27% anak usia 5-6 tahun. Akses dan kualitas pelayanan PAUD sangatlah tidak seimbang. Kira-kira 62% anak usia 3 sampai 6 tahun belum pernah berpartisipasi dalam program pendidikan anak usia dini atau pra-sekolah.
2. Hasil observasi masih terdapat 2 dari 7 orang anak yang masih ditemani ibunya di sekolah PAUD dan pada anak yang tidak bersekoah sebagian besar kebutuhan harus dibantu orang tua.
3. Hasil wawancara dengan orang tua diperoleh kesimpulan baik anak yang sekolah di PAUD maupun yang tidak masih dibantu orang tua untuk kegiatan sehari-hari.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Desa Sidodadi Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Desa Sidodadi Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

#### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian anak yang mengikuti PAUD di Desa Sidodadi Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian anak yang tidak mengikuti PAUD di Desa Sidodadi Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk menganalisis perbedaan tingkat kemandirian anak yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Desa Sidodadi Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu keperawatan anak khususnya bagaimana meningkatkan kemandirian anak melalui pendidikan sejak dini.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan anak usia dini

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga pendidik pendidikan anak usia dini sehingga tenaga pendidik mampu mengaplikasi metode pembelajaran anak usia dini di PAUD.

2. Bagi orang tua

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini bagi kemandirian anak.

3. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan keilmuan bagi peneliti terutama tentang pendidikan anak usia dini.